

Pemberdayaan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat Dalam Pengembangan Usaha Kaos Motif Batik Bekasi

Ndaru Ranuhandoko¹, Winny Gunarti W.W¹, Herliyana Rosalinda¹

¹ Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Melukis kaos dengan motif batik adalah bentuk keterampilan seni dan desain yang dapat dikembangkan untuk mendukung program pendidikan dan keterampilan, khususnya bagi kaum perempuan di lingkungan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Makalah ini membahas tentang kegiatan melukis kaos motif Batik Bekasi di lingkungan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat sebagai bentuk penerapan seni budaya batik di Indonesia yang dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan potensi keterampilan masyarakat. Pilihan tema Batik Bekasi didasarkan pada perlunya memasyarakatkan pengetahuan tentang motif Batik Bekasi di lingkungan budaya masyarakat Bekasi sendiri. Pembahasan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan metode melukis motif Batik Bekasi sebagai objek visual di atas kaos dengan menggunakan teori desain dasar. Dalam hal ini, elemen garis, bentuk, dan warna menjadi dasar pengaplikasian motif-motif Batik Bekasi. Kegiatan melukis kaos motif Batik Bekasi ini diikuti oleh 25 peserta perempuan berusia 25-65 tahun yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Secara khusus, pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan siap pakai yang dapat terus dikembangkan oleh masyarakat, mendorong kreativitas masyarakat di bidang seni dan desain, terutama bagi para kader PKK yang umumnya terdiri dari para ibu rumah tangga, dan perempuan lanjut usia, agar mereka dapat mengisi waktu luang lebih produktif dan berpotensi mengembangkan wirausaha, sehingga menjadi lingkungan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Hasil kegiatan pelatihan ini terbukti menunjukkan bahwa para peserta dapat mengembangkan imajinasi dan mampu menciptakan beragam desain kaos motif Batik Bekasi yang menarik.

Kata Kunci: Pelatihan, melukis kaos, Batik Bekasi, PKK.

Empowerment Of Pandan Wangi Pkk In West Bekasi To Develop Bekasi Batik Ornament T-Shirt Business

Abstract

Painting t-shirt with batik ornaments is a form of art and design skills that can be developed to support educational and skill programs. This skills can used especially by women in the neighborhood of Family Welfare Guidance (PKK). This paper focuses on Bekasi Batik ornaments painting activities on t-shirt in the neighborhood of Pandan Wangi PKK, West Bekasi. The activities are cultural application of Indonesian batik that as a reference to develop the potential of people skills. Bekasi Batik theme was selected to popularize the knowledge of Bekasi batik ornaments in its own cultural environment. Qualitative description used to describe the method of Bekasi Batik ornaments painting as a visual ornaments on T-shirt using the design basic theory. In this case, the elements of design such as line, shape, and color as the basic application of Bekasi Batik ornaments. Bekasi Batik ornaments painting activity on T-shirt was attended by 25 female participants, age range between 25-65 years old, and most of them are housewives. The training of Bekasi Batik ornaments painting aims to provide them skills to develop their community, encourage the creativity of the community in art and design field, to pass their spare time more productive and develop the entrepreneurship potentials, thus being environmentally independent and prosperous society. The results of the training activities prove that the participants could develop the imagination and create a variety of Bekasi Batik ornaments design on T-shirt.

Keywords : Training, T-shirt painting, Bekasi Batik, PKK.

Kreativitas dalam karya seni dan desain pada dasarnya melibatkan pikiran dan perasaan manusia. Ketika daya kreativitas tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk visual, maka ia berpotensi membawa manusia pada tindakan untuk mempelajari sesuatu dengan persepsi yang baru. Perubahan cara pandang ini secara tidak langsung dapat membangkitkan semangat individu untuk menciptakan hal-hal baru.

Kegiatan melukis di atas kain adalah bentuk kreativitas yang dapat membangun persepsi tertentu. Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bagi pelakunya. Saat ini, kegiatan melukis kain bahkan telah menjadi sebuah keterampilan seni dan desain yang cukup diminati masyarakat Indonesia, khususnya kaum perempuan. Keterampilan ini tidak hanya sebagai hobi, melainkan juga bentuk upaya untuk mengembangkan wirausaha rumahan. Dalam konteks budaya, kegiatan melukis di atas kain menjadi sebuah kebutuhan budaya masyarakat, yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Lukisan di atas kain pun dapat dituangkan ke dalam beragam motif desain melalui media kaus, tas, sepatu, jilbab, mukena, dan sebagainya. Dalam makalah ini, media kaus menjadi fokus untuk pengaplikasian lukisan bermotif batik di atas kain.

Ragam hias lukisan kain berbahan kaus dengan motif batik menjadi salah satu pilihan yang cukup menarik. Ini disebabkan kreasi batik memiliki daya tarik bukan hanya pada hasil, melainkan juga proses pembuatannya (Barcode, 2010:5). Motif-motif batik yang tercipta di atas kain dapat memberikan makna tersendiri bagi pembuatnya. Sebagaimana dikatakan Wardhani dan Panggabean (2004:1) makna yang tertuang melalui kain, apa pun motifnya, dapat menghadirkan lambang status sosial dan budaya, dan sebagai ungkapan keberadaan dirinya di alam ini. Pernyataan filosofis ini menunjukkan bahwa lukisan batik di atas kain mampu membawa makna yang dalam. Apalagi, Indonesia terkenal dengan keanekaragaman motif batiknya.

Batik juga merupakan warisan budaya nenek moyang yang bernilai tinggi. Motif batik yang mengutamakan ragam lekukan adalah perpaduan seni dan teknologi. Aneka motif batik Indonesia dapat dijadikan tema dalam kegiatan keterampilan seni dan desain, salah satunya adalah motif batik dari daerah Bekasi.

Secara geografis, wilayah Bekasi berbatasan dengan kota Jakarta, Bogor, dan Depok. Budaya masyarakat Bekasi dengan sendirinya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masyarakat di sekitar perbatasan wilayahnya. Hal ini dapat terlihat pada tampilan 12 pakem motif Batik Bekasi yang belum lama ini diresmikan oleh Walikota Bekasi pada acara HUT Kota Bekasi yang ke-17. Motif Batik Bekasi menjadi hal yang menarik karena merupakan perpaduan antara motif Batik Betawi dan Batik Jawa Barat.

Dalam perkembangannya, Batik Bekasi kini memiliki lima kategori, yaitu motif Flora (berupa motif Bambu, Buah Kecapi, Bunga Melati dan Teratai), motif Fauna (berupa motif Ikan Gabus, Lele, Ikan Sepat dan Ikan Betik), motif Sejarah (berupa motif Gedung Juang Tambun, Kali Bekasi, Monumen Perjuangan dan Bambu Runcing), motif Budaya (berupa motif Ondel-ondel, Tari Topeng, Legenda Rawa Tembaga, permainan Benteng, serta Tanjidor), dan motif Batik Terang, berupa motif dengan warna hijau lumut, hijau daun dan merah tanah (Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik, <http://citizen6.liputan6.com/read/2059066/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik>, diakses tanggal 25 Februari 2016).

Daya tarik motif Batik Bekasi menjadi inspirasi untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan melukis kaus dengan motif Batik Bekasi di lingkungan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Pandan Wangi, Bekasi Barat. Pelatihan ini melibatkan 25 peserta perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dengan rentang usia antara 25-65 tahun. Makalah ini merumuskan masalah utama, yaitu bagaimana mengembangkan kreativitas seni dan desain, terutama bagi kader PKK yang umumnya terdiri dari para ibu rumah tangga, maupun perempuan lanjut usia, agar mereka dapat mengisi waktu

luang lebih produktif dan mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga tercapai lingkungan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Pilihan terhadap lokasi PKK Pandan Wangi didasarkan pada tujuan:

1. Memberikan pengetahuan umum guna meningkatkan wawasan seni budaya di lingkungan tempat tinggal mereka, khususnya pengetahuan tentang seni budaya Batik Bekasi yang telah diresmikan oleh Walikota Bekasi, sehingga sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah Bekasi, mereka dapat turut serta memasyarakatkan motif Batik Bekasi.
2. Membantu memberikan pendidikan nonformal berupa keterampilan seni dan desain, dalam hal ini keterampilan melukis kaus dengan motif batik, untuk meningkatkan daya kreativitas di antara para anggota maupun kader PKK yang umumnya terdiri dari kaum perempuan.
3. Mendukung Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dari pemerintah, dengan dukungan fasilitasi dari lembaga pendidikan dan para staf pengajar di bidang ilmu Desain Komunikasi Visual, melalui program-program keterampilan seni dan desain yang berkelanjutan.
4. Membantu menyalurkan bakat seni dan wirausaha para perempuan di lingkungan masyarakat, khususnya para ibu rumah tangga dan perempuan muda sebagai kader yang aktif untuk melanjutkan berbagai kegiatan di lingkungan PKK.

PKK Pandan Wangi yang beralamat di Komplek Departemen Dalam Negeri, Bintara Jaya, Bekasi Barat dipimpin oleh Ibu Hj. Asih P. Sungadi. Komunitas ini telah berdiri sejak tahun 1984, dan menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial secara mandiri maupun dengan bantuan pemerintah.

Makalah ini membahas penggunaan teori desain dasar untuk mengaplikasikan motif-motif Batik Bekasi di atas kaus. Pembahasan secara deskriptif kualitatif dijabarkan untuk memaparkan metode pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi kepada para peserta. Pembahasan difokuskan pada tujuan untuk

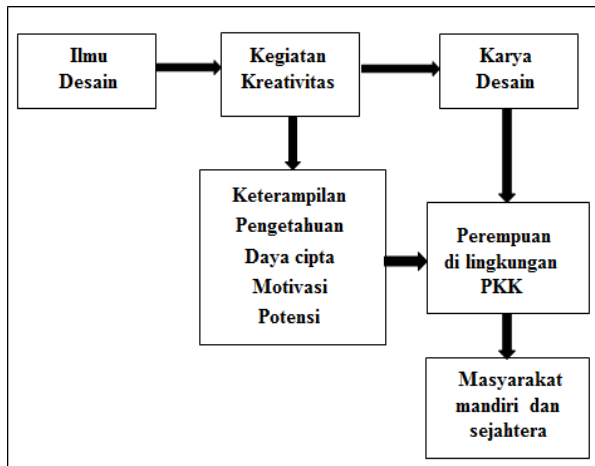
memberikan keterampilan siap pakai yang dapat terus dikembangkan oleh masyarakat, sekaligus meningkatkan wawasan budaya dengan memasyarakatkan pengetahuan motif Batik Bekasi di lingkungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara historis, corak dan warna khas Batik Bekasi disebut dengan nama Batik Tarawang. Batik Tarawang menjadi identitas budaya dan pernah ditampilkan dalam pameran Batik Jawa pada tahun 1892 di Amsterdam, Belanda (Sejarah Batik Bekasi, <http://bappeda.bekasikota.go.id/berita-sejarah-batik-bekasi.html#ixzz3zX4hijOX>, diakses tanggal 25 Februari 2016).

Motif Batik Bekasi yang terdiri dari motif flora, motif fauna, motif sejarah, motif budaya, dan motif batik terang adalah karya desain yang dapat terus dikembangkan lagi melalui berbagai kreativitas. Membuat desain menurut W.H. Mayall (1979), ___ berkaitan dengan bagaimana kebutuhan kita diidentifikasi, terkait dan, dalam beberapa kasus, dirangsang. Ini mempengaruhi bagaimana cara, materi, energi, dan sumber daya lainnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dan untuk memuaskannya, desain membangun antusiasme, daya cipta, kecerdikan, penemuan ilmiah, pengetahuan teknis, kekuatan visualisasi, sekaligus kesadaran spasial, yang berkembang bersama kemampuan dan kepekaan estetika manusia.

Daya cipta yang dikembangkan melalui kegiatan kreativitas seperti pelatihan melukis kaus dengan motif batik, dapat mendorong kemampuan individu, sekaligus meningkatkan kemandirian untuk mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal ini juga selaras dengan tujuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang digaungkan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di berbagai wilayah di Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan.



Gambar 1. Desain Sebagai Kegiatan Kreativitas Masyarakat

Dalam buku “Lukis Kaus, Toreh Kuas, Kenakan Karya” yang ditulis oleh R.R. Hambor (2007) dijelaskan bahwa pada awalnya pakaian sejenis kaus tidaklah populer. Kaus hanya dianggap sebagai busana kelas dua. Baru pada sekitar tahun 1980, kaus mulai dipilih sebagai busana alternatif. Model kaus yang sebelumnya sebatas warna polos putih dan tak berlengan, mulai didesain dengan berbagai model. Desain kaus mulai menampilkan gambar, grafiti, dan pilihan warna-warna yang menarik. Bahan kaus pun semakin bervariasi sesuai dengan perkembangan tekstil. Gambar dan tulisan pada kaus yang semula menggunakan sablon, kini dihadirkan lebih kreatif dengan menggunakan lukisan tangan dengan penggunaan cat untuk tekstil, di antaranya cat acrylic. Buku “Melukis Di Atas Kain” karya Yati Mariana Garnadi (2005) membantu menjelaskan penggunaan kuas di atas kain agar tercapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Melukis kaus menjadi sarana untuk berekspresi.

Kedua buku di atas menggarisbawahi adanya jenis-jenis keterampilan yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kemampuan individu. Potensi individu yang belum tergalai

adalah endapan dari kegiatan dan karya manusia yang menjadi bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, aktivitas kebudayaan adalah manifestasi dari kehidupan setiap orang, yang dikatakan van Peursen (1988) sebagai sesuatu yang dinamis, tidak kaku atau statis. Pandangan van Peursen sejalan dengan pemikiran Herkovits (dalam Setiadi, dkk., 2008) bahwa manusia menciptakan kebudayaan melalui lingkungan hidupnya, sehingga manusia dan lingkungan budaya senantiasa terkait sebagai ruang untuk mengaktualisasikan diri dan bersosialisasi.

Oleh karena itu, setiap individu di lingkungan masyarakat dan tempat tinggalnya dituntut untuk terus berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara yang positif. Upaya-upaya peningkatan keterampilan diri melalui pelatihan melukis kaus motif batik ini, secara tidak langsung mendorong manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk budaya. Menurut Tin Herawati (2013), ada lima cara yang dianggap efektif untuk mendorong partisipasi masyarakat, yaitu:

1. Kegiatan perlu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, antara masalah yang ada dengan solusi yang ditawarkan sifatnya nyata
2. Kegiatan dilakukan melalui organisasi yang sudah ada, sudah dikenal, dan sudah berada di lingkungan masyarakat sebelumnya.
3. Kegiatan yang ditawarkan harus dapat memberikan manfaat langsung kepada individu yang terlibat.
4. Kegiatan harus dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.
5. Kegiatan harus memiliki kontrol dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Kegiatan pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi yang melibatkan khususnya kaum perempuan di lingkungan PKK Pandan Wangi ini secara garis besar dapat dirumuskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Program Kegiatan Pelatihan Melukis Kaus Motif Batik Bekasi di Lingkungan PKK

Program	Kegiatan	Target	Metode	Peserta
Pendidikan dan Keterampilan	Melukis kaus motif Batik Bekasi	Ibu rumah tangga, perempuan usia produktif, perempuan lanjut usia, di lingkungan PKK	Pelatihan dan praktik	Individu

Dari segi perencanaan, ada sejumlah tahapan yang perlu dilakukan sebelum menyelenggarakan pelatihan melukis kaus, yaitu:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi rencana pemilihan lokasi kegiatan. Oleh karena pelatihan melukis kaus ini mengangkat tema Batik Bekasi, maka pilihan lokasi difokuskan pada lingkungan PKK di wilayah Bekasi. Tim Pelaksana perlu melakukan survei terlebih dulu ke lokasi untuk merencanakan tahapan selanjutnya. Survei meliputi pencatatan dan dokumentasi mengenai hal-hal apa saja yang diperlukan pada saat kegiatan. Di antaranya, survei terhadap keberadaan PKK tersebut, program apa saja yang pernah dilakukan, mendiskusikan tentang masalah dan kebutuhan masyarakat dengan Ketua PKK dan para kadernya, mengecek ketersediaan ruangan, keadaan lingkungan dan masyarakatnya, serta prediksi jumlah peserta yang dapat mengikuti kegiatan.

Tahap Komunikasi

Tahap komunikasi perlu dilakukan setelah Tim Pelaksana menetapkan lokasi kegiatan. Komunikasi dilakukan secara dua arah dengan Ketua PKK selaku Mitra yang dianggap paling mengetahui jumlah anggotanya, dan hal-hal yang diperlukan untuk persiapan agar pelatihan dapat berjalan dengan baik. Tim Pelaksana memastikan pihak Mitra memahami dengan baik maksud dan tujuan dari kegiatan ini. Tim Pelaksana juga menjamin bahwa kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara profesional dengan kualifikasi tim yang kompeten di bidangnya. Tim Pelaksana mengajukan permohonan secara lisan dan tulisan melalui komunikasi telepon dan tatap muka, mengenai prosedur dan tata cara pelaksanaan, sehingga terjalin komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan dari pelatihan tersebut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan berupa pengadaan materi lukis, peralatan melukis, koordinasi kerja antaranggota Tim Pelaksana, dan penyediaan materi pendukung lainnya, seperti kesediaan konsumsi, transportasi, dan souvenir untuk

pihak Mitra. Pada tahap ini, Tim Pelaksana memastikan kembali kepada pihak Mitra tentang waktu dan hari kegiatan serta jumlah peserta yang akan mengikuti.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan akan mengikuti susunan acara yang telah dikoordinasikan oleh Tim, yaitu:

- a. Pembukaan dan perkenalan kepada para peserta pelatihan. Di sesi ini, Tim Pelaksana juga menjelaskan kembali tujuan pelatihan dan memberi pengetahuan singkat tentang Batik Bekasi, dan manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan dan keterampilan kreativitas desain.
- b. Pengenalan materi lukis kepada para peserta meliputi pengetahuan tentang kain, yaitu kaus yang dipilih sebagai media untuk melukis, peralatan lukis berupa kuas, jenis cat tekstil seperti cat acrylic, kertas dan pensil untuk menggambar sketsa motif yang dijadikan pilihan, fungsi karton sebagai penyangga bidang kaus yang dilukis sekaligus pembatas agar cat tidak tembus, pallet untuk tempat cat, dan wadah air untuk membuat campuran warna dan mencuci kuas.
- c. Pengetahuan desain dasar diberikan kepada para peserta untuk memberi gambaran tentang fungsi elemen garis, bentuk, dan warna yang akan dikreasikan pada media kaus. Secara singkat, peserta juga diberi gambaran tentang prinsip-prinsip desain yang mengutamakan kesatuan, keanekaan, keseimbangan, irama, keserasian, proporsi, maupun penekanan, khususnya dalam pilihan warna-warna yang memikat dan mewakili ciri khas budaya Bekasi.
- d. Pengetahuan tentang warna diberikan kepada para peserta agar mereka dapat membuat komposisi warna melalui peralatan cat yang diberikan. Pada sesi ini, para peserta dapat diberi kesempatan untuk melakukan percobaan warna pada pallet, misalnya membuat warna sekunder dari percampuran dua warna primer, atau

- membuat warna tersier dari percampuran warna primer dan sekunder.
- e. Pengenalan teknik penggunaan kuas kepada para peserta juga diperlukan untuk memudahkan teknik pengecatan pada media kaus. Ada beberapa jenis kuas yang bisa digunakan. Kuas dengan bulu tebal dan lebar digunakan untuk bidang besar, sedangkan kuas dengan bulu tipis dan kecil digunakan untuk bidang yang sempit. Motif batik umumnya memiliki banyak garis lekukan, sehingga keterampilan menyapukan cat dengan kuas memerlukan latihan. Bagi para peserta yang belum pernah memegang kuas, dapat diberikan latihan awal pada kain yang berbeda.
 - f. Pengenalan motif Batik Bekasi diberikan kepada para peserta untuk memberi wawasan budaya. Para peserta dapat memilih ikon-ikon dari Batik Bekasi yang dijadikan sebagai materi lukis. Dalam hal ini, Tim Pelaksana juga telah menyiapkan kreasi motif Batik Bekasi yang dapat dijadikan contoh.
 - g. Pembuatan sketsa motif batik dapat dilakukan dengan menggunakan pensil dan kertas terlebih dulu. Sketsa yang telah jadi kemudian digambar ulang pada media kaus dengan cara dijiplak. Oleh karena itu, gambar sketsa perlu dibuat dengan garis yang tegas untuk memudahkan proses penjiplakan.
 - h. Pelukisan motif dapat dimulai setelah gambar selesai dibuat pada media kaus. Pelukisan awal dengan cat dapat memilih sapuan warna dasar terlebih dulu, terutama untuk bidang-bidang yang besar. Setiap habis menyapukan cat dengan kuas, tunggu beberapa saat agar cat agak mengering, sehingga tidak terjadi percampuran warna cat. Sebelum menyapukan kuas pada media kaus, sebaiknya menjajal cat terlebih dulu pada kain bekas untuk memastikan hasil warna yang diharapkan.

Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini para peserta telah menyelesaikan lukisannya dan dapat melihat hasilnya. Hasil lukisan dapat dibawa pulang dan menjadi inspirasi dalam menciptakan kreasi lukisan kaus lainnya.

Tahap Motivasi

Pada tahap ini para peserta diberikan motivasi untuk terus berlatih meningkatkan keterampilan melukis kaus. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat dijadikan modal untuk mengembangkan wirausaha mandiri.

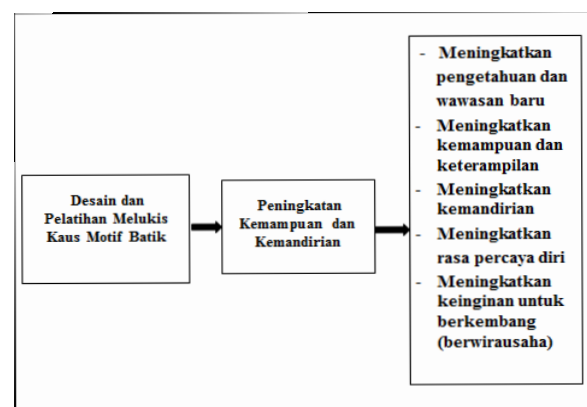
Tahap Umpan Balik

Umpan balik dari para peserta diperlukan sebagai masukan bagi Tim Pelaksana untuk mengevaluasi kegiatan. Kelebihan dan kekurangan selama proses pelatihan dapat membantu meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan kegiatan sejenis.

Tahap Pelaporan

Pada tahap ini Tim Pelaksana menyusun laporan tentang kegiatan pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi di lingkungan PKK terkait. Hasil laporan dapat menunjukkan pencapaian tujuan dari pelatihan tersebut.

Apabila keseluruhan tahapan di atas dapat dilaksanakan dengan baik, maka kegiatan pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi dapat memberikan manfaat kepada para peserta, yaitu meningkatkan kemampuan dan kemandirian dengan memiliki pengetahuan dan wawasan baru, keterampilan dan kreativitas, potensi untuk mandiri, kepercayaan diri, dan motivasi untuk membangun wirausaha.



Gambar 2. Manfaat Pelatihan Melukis Kaus

Dalam keilmuan Desain Komunikasi Visual, pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi mengacu pada tiga elemen di dalam teori desain dasar yaitu: garis, bentuk, dan warna.

Pada elemen garis, motif batik pada kain dapat dihasilkan dari coretan garis yang bersifat ekspresif, yaitu garis yang seolah-olah dicoretkan secara spontan dan memberi kesan dinamika gerakan serta arah (Irawan dan Tamara, 2013). Garis ekspresif ini dapat menghasilkan bentuk lurus, lengkung, dan zig zag yang membentuk bidang-bidang. Sedangkan pada elemen bentuk, ada tiga bentuk utama, yaitu bentuk lingkaran, segitiga dan bujursangkar atau kotak yang dapat membangun tampilan.

Paduan elemen garis dan elemen bentuk inilah yang nantinya menghasilkan sebuah gambar atau desain sebagai tanda-tanda visual, berupa ikon atau simbol. Dalam teori tipologi tanda visual, pengertian ikon menurut Peirce (dalam Danesi, 2011) adalah sebuah tanda visual yang didesain menyerupai objek yang diwakilinya. Tanda visual di sini mempresentasikan bentuk objek yang mirip. Sedangkan visualisasi motif sebagai simbol menunjukkan tanda-tanda yang sifatnya sudah mengacu pada konvensi. Artinya, pemaknaan terhadap tanda visual mengacu pada gagasan, konsep atau filosofi yang telah disepakati masyarakat secara bersama.

Pada elemen warna, unsur ini dapat menjadi pemikat karena pertama kali tertangkap oleh mata. Pengetahuan tentang elemen warna dalam melukis kaus dapat mengacu pada nilai warna, kelompok warna dan komposisi warna dari Teori Albert Munsell, yaitu:

1. Pengetahuan nilai warna menjelaskan adanya penggunaan warna terang dan warna gelap. Warna terang dapat diperoleh melalui pencampuran warna pilihan dengan warna putih, sedangkan warna gelap dapat diperoleh melalui pencampuran warna pilihan dengan warna hitam. Tingkat pencampuran warna dapat disesuaikan dengan kebutuhan, apakah menggunakan gradasi dari gelap semakin terang atau sebaliknya.
2. Pengetahuan kelompok warna menjelaskan pilihan warna lukisan kaus dapat

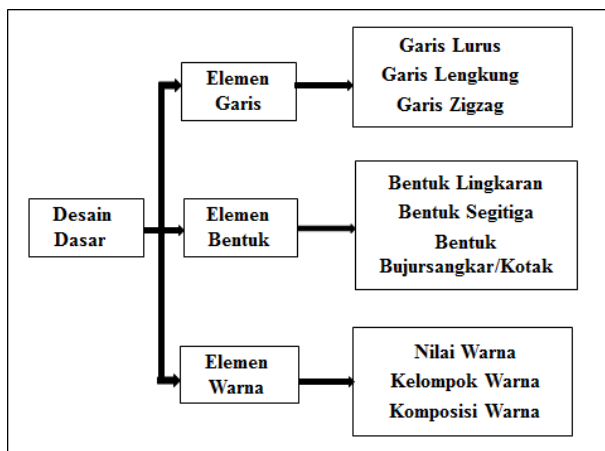
menggunakan kelompok warna primer, warna sekunder, warna tersier, dan warna netral. Kelompok warna primer adalah warna dasar atau warna murni yang terdiri dari merah, kuning, biru. Sedangkan pilihan kelompok warna sekunder memerlukan pencampuran dari dua warna primer, yaitu merah dicampur kuning menjadi jingga, biru dicampur kuning menjadi hijau, dan merah dicampur biru menjadi ungu. Selanjutnya, pilihan kelompok warna tersier memerlukan pencampuran warna primer dengan warna sekunder, yang hasilnya terdiri dari warna merah jingga, kuning jingga, kuning hijau, biru hijau, merah ungu, dan biru ungu. Keterampilan mencampur warna untuk menghasilkan warna sekunder dan warna tersier dapat diperoleh melalui latihan mencampur warna cat di atas pallet sebelum menerapkannya ke atas media kaus. Pada kelompok warna netral seperti cokelat, dapat diperoleh dengan mencampurkan ketiga warna dasar.

3. Pengetahuan komposisi warna menjelaskan adanya pilihan komposisi warna selaras dan kontras. Pada komposisi warna selaras, pilihan warna selaras monokromatik dan analogus dapat menghasilkan warna-warna lembut dan harmonis. Untuk pilihan warna monokromatis, lukisan kaus hanya menggunakan satu warna, namun bermain dengan nilai warna, baik itu menciptakan gradasi ke arah warna terang atau ke arah warna gelap. Sedangkan untuk pilihan warna analogus, lukisan kaus dapat menggunakan tiga warna yang berdekatan di antara warna primer dan sekunder, misalnya warna biru dengan biru hijau dan hijau, warna kuning dengan kuning hijau dan hijau, warna merah dengan merah jingga dan jingga, warna kuning dengan kuning jingga dan jingga, warna biru dengan biru ungu dan ungu, atau warna merah dengan merah ungu dan ungu.

Untuk pilihan komposisi warna kontras, maka warna yang dapat digunakan adalah warna-warna yang berseberangan, sehingga menghasilkan efek warna yang lebih menonjol. Komposisi warna kontras umumnya mengkombinasikan warna primer dengan

sekunder, misalnya merah dengan hijau, biru dengan oranye, atau kuning dengan ungu. Komposisi warna kontras dapat menghasilkan efek warna yang lebih dramatis, lebih hidup, kuat dan menarik perhatian. Pada Batik Bekasi dengan motif Batik Terang, pilihan warna yang didominasi hijau lumut, hijau daun dan merah tanah dapat menggunakan kombinasi warna kontras, dengan tetap menggunakan nilai warna.

Secara garis besar model penerapan desain dasar untuk lukisan pada kaus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Penerapan Desain Dasar Untuk Lukisan Pada Kaus

Berdasarkan ke-12 pakem motif Batik Bekasi yang ada, makalah ini mencoba memberikan tiga contoh motif sebagai tanda-tanda visual berupa ikon yang dapat dikembangkan untuk kreativitas pada lukisan kaus. Contoh motif diambil dari kategori motif Budaya, motif Flora, dan motif Fauna.

1. Motif Budaya

Contoh tanda visual pada motif budaya dipilih Ondel-ondel. Motif Ondel-ondel

dapat dikategorikan sebagai ikon sekaligus simbol. Sebagai ikon, motif Ondel-ondel dihadirkan menyerupai bentuk Ondel-ondel pada umumnya dengan ciri khas bentuk tubuh, bentuk kepala dan aksesori yang menyertainya, serta model busana gaya Betawi. Sedangkan sebagai simbol, motif Ondel-ondel membawa gagasan tentang seni budaya Betawi.

Tabel 2. Tanda Visual Pada Motif Budaya

Motif	Visualisasi	Elemen Desain Dasar
Ondel-ondel	Kepala Aksesori Tubuh Busana	- Garis lengkung dan bentuk lingkaran - Garis lurus dan lengkung - Garis lurus, lengkung, dan bentuk kotak

Selain menggabungkan dengan motif pemain Tanjidor, motif Ondel-ondel juga dapat dipadu padan dengan motif flora, misalnya dengan menambahkan elemen Bunga Melati. Ikon Bunga Melati dapat ditunjukkan melalui bentuk helai bunga yang khas. Secara keseluruhan, kreasi motif Budaya yang dikombinasikan dengan motif Flora dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Contoh Kreasi Motif Ondel-ondel



Gambar 5. Variasi Aplikasi Objek Visual Ondel-onde

Selain menggabungkan dengan motif pemain Tanjidor, motif Ondel-ondel juga dapat dipadu padan dengan motif flora, misalnya dengan menambahkan elemen Bunga Melati. Ikon Bunga Melati dapat ditunjukkan melalui bentuk helai bunga yang khas. Secara keseluruhan, kreasi motif Budaya yang dikombinasikan dengan motif Flora dapat dilihat pada gambar berikut.

2. Motif Flora

Pada motif Flora, ada berbagai pilihan yang dapat dikreasikan, di antaranya motif Buah Kecapi yang kerap menghiasi model-model batik untuk seragam sekolah atau seragam kantor. Daya tarik dari motif Buah Kecapi ini menampilkan bentuk buah yang khas, terutama saat dibelah. Belahan buah Kecapi menghasilkan tanda-tanda visual sebagai ikon yang memudahkan orang untuk mengingatnya. Motif Buah Kecapi menjadi motif yang menarik karena Buah Kecapi termasuk kategori tanaman yang sulit didapat. Selain itu, Buah Kecapi juga dikenal memiliki banyak manfaat untuk kesehatan, di antaranya memiliki zat yang dapat mencegah resiko penyakit jantung. Kreasi motif Buah Kecapi

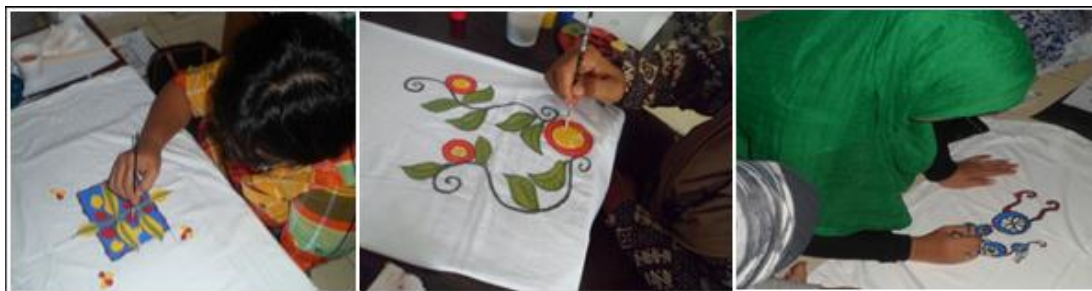
dapat dipadu padan dengan bentuk tanamannya, seperti terlihat pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 3. Tanda Visual Pada Motif Flora Buah Kecapi

Motif	Visualisasi	Elemen Desain Dasar
Buah Kecapi	Belahan Buah Daun	- Garis lengkung dan bentuk lingkaran - Garis lengkung



Gambar 6. Contoh Kreasi Motif Flora Buah Kecapi



Gambar 7. Variasi Aplikasi Objek Visual Buah Kecapi

3. Motif Fauna

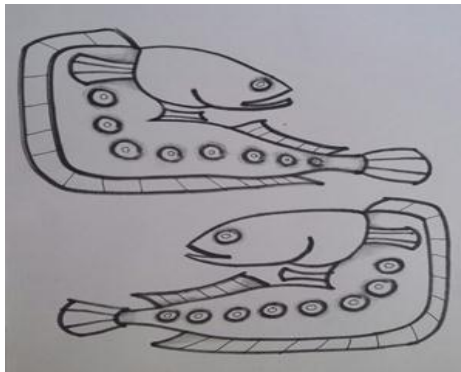
Pengembangan kreativitas karya desain pada motif Fauna dapat memilih salah satu jenis ikan yang menjadi ikonnya. Seperti diketahui, Monumen Kali Bekasi menyerupai sirip atau ekor ikan. Motif Ikan Gabus dapat mewakilinya, karena jenis ikan ini diketahui asli dari Indonesia. Biasa hidup di air tawar dan termasuk jenis ikan yang perlu dilestarikan karena populasinya semakin berkurang. Ciri-ciri Ikan Gabus memiliki bentuk tubuh memanjang dengan bentuk

kepala yang menyerupai kepala ular. Pada makalah ini, motif ikan Gabus dapat dikreasikan seperti dijabarkan pada tabel dan gambar di bawah ini.

Tabel 4. Tanda Visual Pada Motif Fauna Ikan Gabus

Motif	Visualisasi	Elemen Desain Dasar
Ikan Gabus	Kepala Ikan Tubuh Ikan Sirip Ikan	- Garis lengkung - Garis lurus dan lengkung - Garis lurus dan bentuk kotak

Motif	Visualisasi	Elemen Desain Dasar
		- Garis lurus dan lengkung
	Ekor Ikan	



Gambar 8. Contoh Kreasi Motif Fauna Ikan Gabus

Pilihan motif cenderung menggunakan elemen garis dan bentuk yang sederhana agar memudahkan para peserta dalam menggambar. Pilihan motif dapat dikreasikan dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta dengan menambahkan elemen visual pendukung di sekitar objek visual, seperti elemen titik, elemen garis lengkung, elemen bentuk lingkaran, elemen garis zig zag, elemen bidang persegi, dan sebagai.

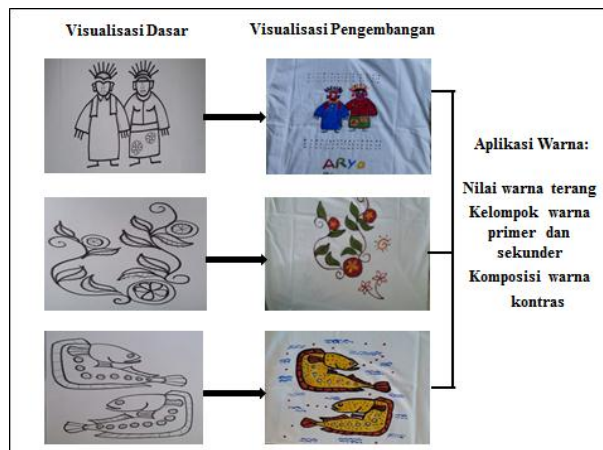


Gambar 9. Variasi Aplikasi Objek Visual Ikan Gabus

Pada elemen visual warna, para peserta diberi kebebasan untuk memilih warna yang disukai dengan tetap mengacu pada pilihan warna dasar merah, biru, dan kuning. Untuk memperoleh warna lain, para peserta harus melakukan pencampuran dari dua atau tiga warna tersebut. Praktik mencampur warna menjadi bentuk pelatihan memperkaya

pengetahuan tentang warna. Sedangkan pilihan warna hitam dan putih dapat menghasilkan pilihan warna terang dan gelap, atau menjadikannya sebagai pembatas objek visual.

Secara garis besar contoh pengembangan desain dasar menjadi kreasi desain yang memadukan ketiga elemennya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10. Visualisasi Desain Pengembangan dan Aplikasi Warna

Itulah ketiga contoh kreasi motif Batik Bekasi yang dapat dikembangkan pada kegiatan melukis kaus di lingkungan PKK Pandan Wangi.

Hasil pelatihan terhadap 25 peserta perempuan di lingkungan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat yang berusia 25-65 tahun menunjukkan bahwa:

1. Faktor usia tidak berpengaruh pada proses kreativitas untuk mengembangkan elemen garis, bentuk dan warna pada bidang lukisan.
2. Faktor usia menunjukkan adanya pengaruh pada pilihan warna desain lukisan. Perempuan berusia antara 25-45 tahun cenderung memilih warna-warna terang, sedangkan perempuan berusia 45-65 tahun cenderung memilih warna-warna yang

lembut dengan melakukan pencampuran warna dasar.

3. Elemen garis dan bentuk dapat merangsang para peserta untuk mengembangkan desain kaus yang beragam dan mendorong kemampuan untuk berkreasi dengan elemen garis dan bentuk lainnya sebagai elemen visual pendukung, sehingga menghasilkan karya visual yang menarik.
4. Elemen warna dasar dapat mendorong para peserta untuk berani mengaplikasikan warna ke dalam bidang lukisan dan berekspressi mencampur elemen warna dasar menjadi pilihan warna yang variatif dan cemerlang.

Penjabaran hasil pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Pengembangan Elemen Desain Pada Para Peserta Pelatihan

Peserta Pelatihan	Hasil Pada Pengembangan Elemen Desain
Usia 25-45 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan elemen visual pendukung berupa garis lurus, lengkung, dan zig zag - Menggunakan elemen visual pendukung berupa bentuk lingkaran dan kotak - Menggunakan elemen warna-warna terang
Usia 45-65 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan elemen visual pendukung berupa garis lurus dan lengkung - Menggunakan elemen visual pendukung berupa bentuk lingkaran dan kotak - Menggunakan kombinasi elemen warna dasar dan warna pencampuran, sehingga menghasilkan komposisi dengan warna yang lebih lembut



Gambar 11. Hasil Kreativitas Lukisan Kaus Motif Batik Bekasi di Lingkungan PKK Pandan Wangi

Pembahasan dari makalah ini menunjukkan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan melukis kaus motif Batik Bekasi di lingkungan PKK Pandan Wangi dapat menjadi acuan untuk mengembangkan kreativitas dalam upaya menunjang program pendidikan dan keterampilan masyarakat.

SIMPULAN

Makalah ini dapat menjadi referensi bahwa ilmu desain, secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam membantu meningkatkan kesejahteraan sosial melalui program pendidikan dan keterampilan, khususnya di lingkungan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan pelatihan melukis kaus motif Batik

Bekasi di lingkungan PKK Pandan Wangi Bekasi Barat juga dapat menjadi inspirasi untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan sejenis lainnya di lingkungan PKK di wilayah mana pun.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta pelatihan terbukti mampu mengembangkan kreasi dari bentuk desain motif Batik Bekasi yang diberikan menjadi kreasi seni lukis yang beragam. Elemen garis dan bentuk dari motif fauna seperti ikan Gabus, motif flora seperti tanaman dan buah Kecapi, serta motif budaya seperti Ondel-ondel, dapat dikembangkan melalui visualisasi elemen garis, bentuk, dan warna, serta elemen-elemen visual pendukungnya, sesuai dengan imajinasi para peserta untuk menghasilkan berbagai desain kaus yang menarik. Faktor usia tidak terlalu memiliki pengaruh pada proses kreativitas, terutama dari pilihan elemen visual pendukung garis dan bentuk, dan hanya sedikit berpengaruh pada pilihan warna desain dari segi nilai warna. Pemahaman tentang motif batik melalui ilustrasi

sederhana terbukti efektif untuk membangun daya kreativitas para peserta, hingga melahirkan karya-karya desain kaus yang variatif. Kegiatan sejenis ini dianggap dapat memenuhi kepentingan masyarakat sesuai zamannya, dan memberikan hasil karya yang nyata, serta manfaatnya dapat langsung dirasakan.

Para peserta yang telah memperoleh pendidikan dan keterampilan diharapkan semakin termotivasi untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi masyarakat yang mandiri. Kegiatan pelatihan melukis kaus motif batik ini juga dianggap dapat mendorong para kader PKK yang umumnya terdiri dari para ibu rumah tangga, perempuan usia produktif, maupun perempuan lanjut usia, untuk menambah wawasan seni budaya, memanfaatkan waktu luang secara lebih positif, mengembangkan wirausaha, dan merasakan nilai-nilai estetika melalui hasil karya mereka sendiri, sehingga potensi bakat seni yang selama ini belum tergali dapat terus berkembang.

DAFTAR ACUAN

- Barcode T. 2010. *Batik. Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Tim Sanggar Batik Barcode.
- BAPPEDA Bekasi. 2016. Bekasi Mencipta 12 Macam Motif Batik, <http://citizen6.liputan6.com/read/2059066/bekasi-mencipta-12-macam-motif-batik>, diakses tanggal 25 Februari 2016.
- BAPPEDA Bekasi. 2016. Sejarah Batik Bekasi, <http://bappeda.bekasikota.go.id/berita-sejarah-batik-bekasi.html#ixzz3zX4hijOX>, diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Danesi M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna. Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Garnadi, Yati Mariana 2005. *Melukis Di Atas Kain*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hambor RR. 2007. *Lukis Kaus, Toreh Kuas, Kenakan Karya*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara (Puspa Swara)
- Herawati, Tin 2013. *Program Pemberdayaan Keluarga di Masyarakat*. Departemen IKK, FEMA, IPB.
- Irawan B, Tamara P 2013. *Dasar-dasar Desain Untuk Arsitektur, Interior-Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Industri dan Desain Komunikasi Visual*. Depok: Griya Kreasi
- Mayal WH. 1979. *Principles In Design*. London: Design Council.
- Setiadi EM, Abdul Hakam K, Effendi R. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Edisi Kedua. Cetakan ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Van Peursen CA. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wardhani CK, Panggabean R. 2004. *Tekstil. Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.